

## *The Relationship between Digital Health Literacy and Cyberchondria towards Students of State Senior High School 1 Cirebon City in 2026*

### **Hubungan Literasi Kesehatan Digital dengan Cyberchondria pada Siswa SMAN 1 Kota Cirebon Tahun 2026**

**Aulia Halliza Goeshticha<sup>1</sup>, Totok Subianto<sup>2</sup>, Elfi<sup>3</sup>, Yanto Haryanto<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Cirebon, Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

(\*) Corresponding Author: [totok.subyan@gmail.com](mailto:totok.subyan@gmail.com)

**Article info**

<p><b>Keywords:</b> Digital Health Literacy, Cyberchondria, Teenager, CSS-12, I-eHeals</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>With the advancement of digital technology, the internet has become the primary source of health information, especially for teenager. However, difficulty in evaluating this information can lead to cyberchondria. This study aims to examine the relationship between digital health literacy and cyberchondria towards students at SMAN 1 Cirebon City. This study employs a quantitative correlational cross-sectional approach. The study involved students from SMAN 1 Cirebon City with a sample size of 145 participants using quota sampling. The instruments used were the Electronic Health Literacy Scale Indonesian Version (I-eHEALS) to measure digital health literacy, while the Cyberchondria Severity Scale-12 (CSS-12) was used to measure cyberchondria via a 1–5 Likert scale questionnaire. The was used to analyze the data to determine the relationship between the two variables. Regarding digital health literacy, the highest percentages were found among female students (90.0%) and 10th-grade students (90.0%). Regarding cyberchondria, the highest percentages were found among female students (69.2%) and 10th-grade students (85.7%). According to Spearman's correlation test, a correlation coefficient of 0.375 falls into the weak category and indicates a significant association between digital health literacy and cyberchondria among students at SMAN 1 Cirebon (<math>p = 0.000 &lt; 0.05</math>). This study serves as a foundation for the development of digital health literacy education that emphasizes information evaluation skills to minimize the risk of cyberchondria.</i></p>
<p><b>Kata kunci:</b> Literasi Kesehatan Digital, Cyberchondria, Remaja, CSS-12, I-eHeals</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Dengan berkembangnya teknologi digital, internet sekarang menjadi sumber utama untuk mendapatkan informasi kesehatan, terutama bagi remaja. Namun, kesulitan dalam menilai informasi tersebut dapat memicu terjadinya cyberchondria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan digital dengan cyberchondria di kalangan siswa SMAN 1 Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional cross-sectional. Penelitian ini melibatkan siswa/i dari SMAN 1 Kota Cirebon dengan sampel sebesar 145 orang dengan teknik sampling quota sampling. Intrumen yang digunakan</p>

adalah Electronic Health Literacy Scale Indonesian Version (I-eHEALS) untuk mengukur literasi Kesehatan digital, sedangkan Cyberchondria Severity Scale-12 (CSS-12) untuk mengukur cyberchondria dengan kuesioner skala likert 1-5. Uji korelasi Spearman digunakan menganalisis data untuk menentukan hubungan antara kedua variabel. Gambaran literasi kesehatan digital, presentase tertinggi terdapat pada siswa perempuan % dan kelas X 90,0%. Kecenderungan cyberchondria, presentase tertinggi terdapat pada siswa perempuan 69,2% dan kelas X 85,7%. Menurut uji korelasi spearman, nilai korelasi sebesar 0,375 termasuk kategori lemah dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan digital dengan cyberchondria pada siswa SMAN 1 Kota Cirebon ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Penelitian ini berkontribusi sebagai dasar pengembangan edukasi literasi kesehatan digital yang menekankan kemampuan evaluasi informasi guna meminimalkan resiko cyberchondria pada remaja.

## PENDAHULUAN

Internet telah mulai meresap ke setiap aspek kehidupan manusia karena kemajuan pesat teknologi informasi dan telekomunikasi. Ketersediaan informasi kesehatan melalui situs website kesehatan ataupun aplikasi Kesehatan mengharuskan individu memiliki keterampilan untuk menemukan, memahami, menilai dan menerapkan informasi tersebut secara efektif. Keterampilan ini disebut literasi Kesehatan digital. Di era digital saat ini, pada kalangan remaja, terutama kalangan Siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat bergantung pada internet untuk mencari informasi, terutama informasi tentang kesehatan. Peraturan tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Menurut undang-undang, setiap orang berhak mengakses dan menggunakan informasi digital secara transparan. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, pencegahan dan promosi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, termasuk penggunaan dan penyebaran informasi kesehatan, sangat penting.

Berdasarkan data statistik dari survei Susenas yang dilakukan Badan Pusat Statistik tahun 2023 terdapat 67,88% orang yang berusia 5 tahun ke atas telah menggunakan ponsel sejak tahun 2022. Akses internet pada tahun 2022 juga mencapai 66,48% dari jumlah penduduk. Jika dibandingkan akses internet pada tahun 2021 yang mencakup 62,10% dari penduduk, pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 4,38%. Kemudian berdasarkan survey KOMINFO pada tahun 2022 mengenai tingkat literasi digital diseluruh provinsi, hasil yang didapat yaitu Indonesia masih berada dalam posisi sedang sebesar 3,54 %.

Kejadian ini memiliki dua pandangan, di satu sisi mempermudah akses informasi, sedangkan di sisi lain hal ini dapat menyebabkan *cyberchondria*, yaitu kecemasan, ketakutan, atau stress berlebihan yang timbul akibat mencari informasi terkait kesehatan secara online (McElroy & Shevlin, 2014). Hal ini dapat menyebabkan siklus buruk dari upaya yang tidak berhasil untuk mengurangi kecemasan, yang dapat meningkatkan kecemasan terkait Kesehatan (Norr *et al.*, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa usia remaja merupakan kelompok yang paling sering melakukan pencarian gejala kesehatan secara mandiri melalui internet, sehingga lebih beresiko mengalami *cyberchondria*. Penelitian menemukan bahwa penggunaan perangkat untuk mencari informasi mendiagnosis gejala yang mereka alami (*self-diagnosis*). Seringkali, *Self-diagnosis* dimulai dengan mesin pencari, yang mengarahkan pengguna ke informasi yang tidak jelas dan membingungkan, sehingga ketergantungan yang berlebihan pada pelayanan kesehatan dapat menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian yang tidak perlu (Hullur *et al.*, 2020).

Kecemasan mereka berlanjut setelah mereka melakukannya tanpa mendapatkan keterangan jelas dari bantuan profesional (Doherty-Torstrick *et al.*, 2016).

Dampak kecemasan mungkin dapat membuat sebagian orang berhenti untuk mencari informasi, tetapi bagi sebagian yang lainnya juga dapat terangsang untuk melanjutkan pencarian mereka. Apa yang mereka lakukan ini sebagai cara untuk mencari kepastian guna memerangi rasa takut yang melanda (Starcevic & Berle, 2013).

Sebenarnya, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa remaja menggunakan internet dengan tingkat yang sangat tinggi. Penelitian oleh Das *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa para remaja sering menggunakan internet dalam aktivitas sehari-hari dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang utama. Kemudian studi yang dilakukan oleh Wang *et al.* (2012) menyatakan bahwa 96,6% remaja menggunakan internet untuk memperoleh pengetahuan dan mencari informasi yang berkaitan dengan gaya hidup mereka. Penelitian lainnya, Park & Kwon (2018) juga menunjukkan cara remaja mencari informasi dan sistem dukungan terkait perawatan kesehatan mereka di internet. Menurut penelitian (Kobryn & Duplaga, 2024) remaja sering kesulitan menilai informasi kesehatan yang mereka temukan secara *online*, yang dapat mengakibatkan kekhawatiran dan kecemasan yang tidak perlu. Kasus ini menunjukkan bahwa siswa dan orang sehat lainnya juga dapat terdampak oleh *cyberchondria*.

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti keterkaitan antara literasi kesehatan digital dan *cyberchondria*. Riset yang dilakukan oleh Gultekin Koc & Ozkan (2025); Rachma & Oktaviana (2024) mengungkapkan adanya hubungan positif antara *eHealth Literacy* dan *cyberchondria*, dimana seseorang dengan dengan tingkat literasi kesehatan digital yang tinggi cenderung mengalami *cyberchondria* yang lebih tinggi. Penelitian lainnya oleh Kobryn & Duplaga (2024) juga menunjukkan bahwa *e-Health Literacy* lebih tinggi berkaitan dengan penambahan kasus *cyberchondria*, meskipun literasi kesehatan secara umum dapat berfungsi sebagai faktor pelindung. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Özbaş *et al.* (2025) mengindikasikan bahwa variabel sosiodemografi seperti gender mempengaruhi tingkat *cyberchondria*, dengan perempuan memiliki tingkat *cyberchondria* yang lebih tinggi.

Walaupun begitu, sebagian besar studi yang sudah ada sebelumnya dilakukan pada orang dewasa atau mahasiswa, dan masih sedikit yang secara khusus menyelidiki hubungan antara literasi kesehatan digital dengan *cyberchondria* di kalangan remaja di tingkat SMA. Selain itu, penelitian yang cenderung lebih banyak menekankan pada hubungan secara umum tanpa mempertimbangkan distribusi berdasarkan karakteristik responden seperti, jenis kelamin dan tingkat kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena fokus utamanya pada siswa SMA, serta menganalisis gambaran literasi kesehatan digital dan kecenderungan *cyberchondria* menurut jenis kelamin dan kelas, serta menguji hubungan antara kedua variabel tersebut.

Siswa SMAN 1 Kota Cirebon, merupakan kelompok populasi yang relevan untuk penelitian karena mereka memiliki akses luas terhadap teknologi digital dan berada pada tahap perkembangan remaja yang aktif secara kognitif, emosional, dan sosial. Di samping itu, siswa SMA terus berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pola perilaku pencarian informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Kelompok ini mungkin lebih rentan terhadap *cyberchondria* karena penggunaan internet yang berlebihan dan kurangnya literasi kesehatan digital.

Literasi digital dalam bidang kesehatan adalah kemampuan untuk memperoleh, memproses, memahami, dan mengkomunikasikan informasi terkait kesehatan yang diperlukan untuk membuat rekomendasi kesehatan yang tepat (Cahyadi *et al.*, 2024). Remaja yang banyak belajar tentang teknologi mungkin mengalami kecemasan dan memperoleh informasi medis. Penelitian tentang hubungan antara *cyberchondria* dan

literasi digital pada siswa SMAN 1 Kota Cirebon sangat penting karena hal ini. Selain berfungsi sebagai dasar untuk inisiatif dan intervensi pendidikan yang sukses yang ditujukan untuk meningkatkan literasi kesehatan digital dan mengurangi dampak buruk informasi terkait kesehatan pada remaja, diharapkan penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai tingkat *cyberchondria* dan literasi kesehatan digital di kalangan siswa SMA.

## METODE

Dengan desain penelitian cross-sectional, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk menentukan hubungan antara literasi kesehatan digital dengan *cyberchondria* pada siswa SMAN 1 Kota Cirebon. Penelitian ini berlangsung selama 1 hari, pada hari Selasa, 3 Februari 2026 yang melibatkan 145 siswa/i dari kelas X dan XI SMAN 1 Kota Cirebon. Kuota sampling digunakan dalam metode pengambilan sampel. Kriteria inklusi mencakup siswa yang aktif di kelas X dan XI SMAN 1 Kota Cirebon dan pernah mencari informasi kesehatan di internet, kriteria eksklusi mencakup siswa/i SMAN 1 Kota Cirebon yang tidak hadir dan tidak bersedia menjadi responden.

Data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner yang dibagikan melalui *google form* dan diberi skor likert 1-5. Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian, *I-eHEALS (Electronic Health Literacy Scale Indonesian Version)* yang digagasi oleh Wijaya dan Klopping (2021) untuk mengukur literasi kesehatan digital. Instrumen ini terdiri dari beberapa indikator yaitu; kemampuan untuk mencari informasi (*information seeking*), memahami informasi (*information understanding*), mengevaluasi informasi (*information appraisal*) dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan (*information application*). Kemudian *CSS-12 (Cyberchondria Severity Scale)* menggunakan 12 item pernyataan yang digunakan oleh McElroy dan Shevlin (2014) untuk mengukur kecenderungan *cyberchondria* yang mencakup beberapa indikator, seperti perilaku pencarian informasi kesehatan yang berlebihan (*excessiveness*), dorongan untuk terus menggali informasi (*compulsion*), kecemasan yang timbul akibat pencarian informasi (*distress*), perlu mencari kepastian (*reassurance*), dan kurangnya keyakinan terhadap tenaga kesehatan (*mistrust of medical professionals*)

Instrumen penelitian telah diuji untuk validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas literasi kesehatan digital (*I-eHEALS*) menunjukkan bahwa setiap item dalam kuesioner memiliki nilai  $r$  tabel 0,254 ( $p < 0,01$ ). Hasil uji reliabilitas menunjukkan instrumen reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,91. Dalam uji validitas *cyberchondria (CSS-12)*, semua item valid dengan faktor loading sebesar 0,53-0,79 sehingga dinyatakan valid dan hasil uji reliabilitas menunjukkan instrumen reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,87$ .

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis univariat yang bertujuan untuk memberikan gambaran literasi kesehatan digital dan cenderung *cyberchondria* pada siswa SMAN 1 Kota Cirebon. Kedua, untuk menentukan apakah ada atau tidak hubungan antara literasi kesehatan digital dan *cyberchondria* pada siswa SMAN 1 Kota Cirebon, dilakukan analisis bivariat dengan uji Spearman-Rank, karena data tidak memiliki distribusi normal, uji Spearman-Rank digunakan. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan *SPSS Statistics 25*.

Dalam pelaksanaan penelitian, aspek etika dijunjung tinggi dengan memenuhi prinsip-prinsip etik penelitian. Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya telah memberikan izin etik kepada peneliti dengan No. DP.04.03/F.XVIII.1.3.1/141/2026. Selain itu, peneliti juga memperoleh surat izin

penelitian dari Dinas Pendidikan Wilayah X Jawa Barat untuk mendapatkan rekomendasi sekolah untuk penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang literasi kesehatan digital dan kecenderungan *cybercondria* pada siswa SMAN 1 Kota Cirebon, serta keterkaitan antara kedua variabel tersebut berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Selain itu dilakukan uji korelasi untuk menentukan hubungan antar kedua variabel.

#### 1. Gambaran Literasi Kesehatan Digital Siswa SMAN 1 Kota Cirebon

Tabel 1 Kategori Literasi Kesehatan Digital Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas (n=145)

Kategori Literasi Kesehatan Digital	Jenis Kelamin				Kelas				Total	
	Laki-laki		Perempuan		X		XI		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	6	60,0	4	40,0	9	90,0	1	10,0	10	100,0
Sedang	22	34,9	41	65,1	38	60,3	25	39,7	63	100,0
Tinggi	29	40,3	43	59,7	32	44,4	40	55,6	72	100,0
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>60,7</b>	<b>57</b>	<b>39,3</b>	<b>79</b>	<b>54,5</b>	<b>66</b>	<b>45,5</b>	<b>145</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data pada Tabel 1 mengenai gambaran antara kategori literasi kesehatan digital dengan jenis kelamin, diketahui bahwa presentase tertinggi terdapat pada siswa perempuan sebesar 41 orang (65,1%), sedangkan presentase terendah terdapat pada siswa laki-laki sebesar 22 orang (34,9%). Kemudian kategori literasi kesehatan digital dengan kelas, diketahui bahwa presentase tertinggi terdapat pada siswa kelas X sebesar 9 orang (90,0%), sedangkan presentase terendah terdapat pada siswa kelas XI sebesar 1 orang (10,0%).

#### 2. Kecenderungan *Cyberchondria* pada Siswa SMAN 1 Kota Cirebon

Tabel 2 Kecenderungan *Cyberchondria* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas (n=145)

Kecenderungan <i>Cyberchondria</i>	Jenis Kelamin				Kelas				Total	
	Laki-laki		Perempuan		X		XI		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	9	64,3	5	37,5	12	85,7	2	14,3	14	100,0
Sedang	40	38,1	65	61,9	53	50,5	52	49,5	105	100,0
Tinggi	8	30,8	18	69,2	14	53,8	12	46,2	26	100,0
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>39,3</b>	<b>88</b>	<b>60,7</b>	<b>79</b>	<b>54,5</b>	<b>66</b>	<b>45,5</b>	<b>145</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data pada Tabel 2 mengenai kecenderungan *cyberchondria* dengan jenis kelamin, diketahui bahwa presentase tertinggi terdapat pada siswa perempuan sebesar 18 orang (69,2%), sedangkan presentase terendah terdapat pada siswa laki-laki sebesar 8 orang (30,8%). Selanjutnya, kecenderungan *cyberchondria* dengan kelas, diketahui bahwa presentase tertinggi terdapat pada siswa kelas X sebesar 12 orang (85,7%), sedangkan presentase terendah terdapat pada siswa kelas XI sebesar 2 orang (14,3%).

### 3. Analisis Bivariat

#### a. Uji Normalitas data

Tabel 3 Uji Normalitas Data

Variabel	Statistik	n	p-value
Literasi Kesehatan Digital	0,119	145	0,000
<i>Cyberchondria</i>	0,105	145	0,000

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang dilakukan menggunakan uji kolmogorov-smirnov pada IBM SPSS 25 didapatkan nilai signifikansi total Literasi Kesehatan digital sebesar 0,000 dan nilai signifikansi total *cyberchondria* sebesar 0,000. Nilai signifikansi masing-masing  $< 0,05$  yakni  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi data penelitian ini tidak normal.

#### b. Uji Korelasi

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi (Spearman Rank)

Variabel	koefisien korelasi	n	p-value
Literasi Kesehatan Digital - <i>Cyberchondria</i>	0,375	145	0,000

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi ( $\rho$ ) sebesar 0,375 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Kota Cirebon memiliki hubungan antara literasi kesehatan digital dengan *cyberchondria*, dengan nilai koefisien  $\rho$  yang berada pada kategori lemah dan positif.

## Pembahasan

### 1. Gambaran Literasi Kesehatan Digital pada Siswa SMAN 1 Kota Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa literasi kesehatan digital yang paling dominan terdapat pada siswa perempuan 65,1% dengan kategori tinggi dan siswa kelas X 90,0% dengan kategori rendah. Siswa perempuan menunjukkan tingkat literasi kesehatan digital yang paling tinggi, ini menunjukkan bahwa mereka lebih aktif dan cermat dalam mencari serta memahami informasi kesehatan di internet. Di sisi lain, pada kategori literasi yang paling rendah, presentase terendah terlihat pada siswa kelas X, ini menandakan bahwa siswa yang berada pada tahap ini masih menghadapi kekurangan dalam memahami dan menilai informasi kesehatan digital, mungkin karena tingkat kematangan dan pengalaman yang mereka miliki masih terbatas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee *et al.* (2015) yang menemukan bahwa perempuan cenderung memahami literasi kesehatan digital daripada laki-laki. Penelitian Taba *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa siswa pada tingkat kelas awal cenderung memiliki literasi kesehatan yang rendah yang disebabkan oleh perbedaan tingkat kognitif dan pengalaman dalam mengakses serta memahami informasi kesehatan digital.

### 2. Kecenderungan *Cyberchondria* pada Siswa SMAN 1 Kota Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kecenderungan *cyberchondria* mayoritas responden terdapat pada siswa perempuan 69,2% berada pada kategori tinggi dan siswa kelas X 85,7% berada pada kategori rendah. Siswa perempuan mengindikasikan bahwa mereka lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan di internet dan cenderung lebih

peka terhadap informasi yang ditemukan, sehingga mudah merasa cemas. Di sisi lain, untuk kategori rendah, siswa kelas X memiliki presentase tertinggi, ini menunjukkan bahwa mereka belum mengalami pencarian informasi kesehatan yang berlebihan, sehingga tingkat kecemasan yang dirasakan lebih rendah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Akat *et al.* (2026) menemukan bahwa siswa perempuan lebih rentan terhadap *cyberchondria* dibandingkan dengan siswa laki-laki. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Maria *et al.* (2025) menemukan bahwa tingkat *cyberchondria* cenderung meningkat seiring bertambahnya usia remaja, dimana remaja yang lebih tua menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan remaja yang lebih muda.

### 3. Hubungan Literasi Kesehatan Digital dengan *Cyberchondria* pada Siswa SMAN 1 Kota Cirebon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital dengan *cyberchondria* pada siswa SMAN 1 Kota Cirebon memiliki hubungan yang signifikan, dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan dalam kategori ( $\rho = 0,375$ ;  $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan digital, berkaitan dengan peningkatan kecenderungan *cyberchondria*.

Penemuan ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengakses dan memahami informasi kesehatan melalui media digital tidak selalu diimbangi oleh kemampuan untuk menilai keakuratan informasi tersebut. Individu yang lebih memahami literasi kesehatan digital cenderung lebih aktif mencari informasi kesehatan di internet. Namun, banyaknya informasi kesehatan yang diterima, termasuk tentang penyakit serius, bisa menimbulkan kecemasan, terutama jika informasi itu tidak dipahami dengan benar dalam konteks medis.

Hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Adyanda (2024) menemukan hubungan positif antara literasi kesehatan digital dengan *cyberchondria*. Namun, temuan ini bertentangan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Nurwahideni (2022) yang menemukan hubungan negatif antara *e-health literacy* dengan *cyberchondria*. Perbedaan hasil ini mungkin dipicu oleh variasi karakteristik responden, di mana penelitian ini memfokuskan pada remaja, sementara studi sebelumnya melibatkan kelompok dewasa awal.

Pada kalangan remaja, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital biasanya sudah cukup baik, namun keterampilan dalam menganalisis secara kritis dan menilai informasi kesehatan masih terbatas. Situasi ini menjadikan remaja lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi, sehingga menimbulkan kecemasan yang berlebihan terkait kondisi kesehatan. Di samping itu, pola mencari informasi kesehatan berulang kali melalui internet juga dapat menambah ketidakpastian serta kekhawatiran atas gejala yang dialami.

*Cyberchondria* juga berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan *self-diagnosis* berdasarkan informasi yang ditemukan di internet. Paparan informasi yang ambigu, bertentangan, atau berlebihan dapat memperburuk keadaan kecemasan dan mendorong perilaku pencarian informasi tanpa henti. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa seseorang yang sangat memahami literasi kesehatan digital cenderung lebih mempercayai hasil pencarian informasi kesehatan, meskipun informasi tersebut belum tentu akurat (Doherty *et al.*, 2016).

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman literasi kesehatan digital harus sejalan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi kesehatan yang diperoleh melalui internet. Oleh sebab itu, diperlukan edukasi yang fokus pada penggunaan informasi kesehatan dengan tepat agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *cyberchondria*, khususnya pada kalangan remaja.

## SIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kota Cirebon yang melibatkan sebanyak 145 responden, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran literasi kesehatan digital yang paling dominan terdapat pada siswa perempuan 65,1% dengan kategori tinggi dan siswa kelas X 90,0% dengan kategori rendah. Selanjutnya, pada kecenderungan *cyberchondria* mayoritas responden terdapat pada siswa perempuan 69,2% berada pada kategori tinggi dan siswa kelas X 85,7% berada pada kategori rendah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Kota Cirebon memiliki korelasi yang signifikan literasi kesehatan digital dengan *cyberchondria*. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan koefisien korelasi ( $\rho$ ) sebesar 0,375 dan nilai signifikansi ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah positif dan berada pada kategori lemah, yang berarti semakin tinggi literasi kesehatan digital siswa maka kecenderungan *cyberchondria* juga cenderung meningkat.

Diharapkan bahwa penelitian yang akan datang dapat memperluas penelitian dengan memasukkan faktor-faktor tambahan yang mungkin mempengaruhi *cyberchondria*, seperti tingkat kecemasan, perilaku dalam pencarian informasi kesehatan di internet, atau faktor psikologis lainnya, serta dapat dijadikan dasar dalam pengembangan program edukasi literasi kesehatan digital di lingkungan sekolah guna meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi kesehatan secara bijak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Wilayah Cirebon atas bantuan mereka dalam menjalankan penelitian ini. Selama proses penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini, dosen pembimbing dan penguji telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang sangat dihargai. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh dosen, tenaga kependidikan, dan semua pihak lain yang telah membantu penelitian ini berjalan lancar, termasuk responden. Selain itu, dukungan dan doa dari keluarga sangat penting untuk menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akat M, Okur S, Akbulut ÖF, Hamarta E, Satıcı SA. Cyberchondria and perceived stress: the mediating role of cognitive flexibility. *Curr Psychol*, 45(3):276. doi:10.1007/s12144-025-08975-6
- Benny Cahyadi, Erdy Gian Gara, Putra Pratama, Ginanjar Fitriadi, Arwansa, Dwi Satya Arian. Hacker Anak Dalam Perspektif Teori Differential Association: Studi Kasus Peretasan Situs Pengadilan Negeri Kabupaten Konawe. *IKRA-ITH Hum J Sos Dan Hum*. 8(1):1–12. doi:10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3588
- Das, S., Rajkonwar, V. V., Hazarika, M., Choudhury, S., Dutta, D., Sarma, A., Das, B., & Talukdar, S. (2024). An Exploratory Study about the Use and Patterns of Internet Use among Adolescents in a High School. *Eastern Journal of Psychiatry*, 24(2), 51–55. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-11001-0084>
- Doherty-Torstrick ER, Walton KE, Fallon BA. Cyberchondria: Parsing Health Anxiety From Online Behavior. *Psychosomatics*. 57(4). doi:10.1016/j.psym.2016.02.002

- Gultekin Koc, E., & Ozkan, E. T. (2025). The Relationship Between eHealth Literacy and Cyberchondria: A Cross-Sectional Study. *European Journal of Public Health*, 35(Supplement 4). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaf161.1286>
- Hullur, H., Kataria, R., Koshy, V., & Behl, O. (2020) Cyberchondria: Prevalence of Internet based Self Diagnosis among Medical and Non-medical Urban Indian Population. *Int J Contemp Med Res IJCMR*. 7(3). doi:10.21276/ijcmr.2020.7.3.17
- Jungmann, S. M., & Dessauer, E. (2025). Health-Related Internet Use and Cyberchondria in Adolescents: Population-Based Cross-Sectional Survey. *J Med Internet Res*. 27():e65792–e65792. doi:10.2196/65792
- Kobryn, M., & Duplaga, M. (2024). Does Health Literacy Protect Against Cyberchondria: A Cross-Sectional Study?. *Telemedicine and E-Health*, 30(4). <https://doi.org/10.1089/tmj.2023.0425>
- Lee, H. Y., Lee, J., & Kim, N. K. *Gender Differences in Health Literacy Among Korean Adults*.
- McElroy, E., & Shevlin, M. (2014) The development and initial validation of the cyberchondria severity scale (CSS). *J Anxiety Disord*. 28(2):259–65. doi:10.1016/j.janxdis.2013.12.007
- Norr, A. M., Albanese, B. J., Oglesby, M. E., Allan, N. P., & Schmidt, N. B. (2015). Anxiety sensitivity and intolerance of uncertainty as potential risk factors for cyberchondria. *J Affect Disord*. 174(64). doi:10.1016/j.jad.2014.11.023
- Özbaş, C., Yıldız, E. T., Tüzün, H., Kara Çiğdem, A. G., & Uğraş Dikmen, A. (2025). Health Literacy and Sociodemographic Determinants of Cyberchondria: A Cross-Sectional Study Among Outpatients of a University Hospital in Turkey. *Healthcare*, 13(19), 2445. <https://doi.org/10.3390/healthcare13192445>
- Park, E., & Kwon, M. (2018). Health-Related Internet Use by Children and Adolescents: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 20(4), e120. <https://doi.org/10.2196/jmir.7731>
- Rachma, N. A., & Oktaviana, M. (n.d.). *Pengaruh ElectronicHealthLiteracyterhadap Cyberchondriapada Mahasiswa Laki-Laki Sistem Informasi Universitas X*.
- Starcevic, V., & Berle D. (2013). Cyberchondria: towards a better understanding of excessive health-related Internet use. *Expert Rev Neurother*. 13(2):205–13. doi:10.1586/ern.12.162
- Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., McCaffery, K., et al. (2022). Adolescents' self-efficacy and digital health literacy: a cross-sectional mixed methods study. *BMC Public Health*. 22(1):1223. doi:10.1186/s12889-022-13599-7
- Wang, L., Luo, J., Luo, J., Gao, W., & Kong, J. (2012). The effect of Internet use on adolescents' lifestyles: A national survey. *Computers in Human Behavior*, 28(6), 2007–2013. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.04.007>
- Wijaya, M. C., & Kloping, Y. P. (2021). Validity and reliability testing of the Indonesian version of the eHealth Literacy Scale during the COVID-19 pandemic. *Health Informatics J*. 27(1):1460458220975466. doi:10.1177/1460458220975466